

**ANALISIS NON PERFORMING LOAN TERHADAP RETURN ON ASSET
PADA BANK MANDIRI PERIODE 2007-2012**

Sofyan Marwansyah¹, Rani Kurniasari²

¹⁾ Akademi Sekretari dan Manajemen Bina Sarana Informatika Jakarta
Jl. Kramat Raya 168 Jakarta Pusat
Email: sofyan.smw@bsi.ac.id

²⁾ Akademi Manajemen Informatika Bina Sarana Informatika Jakarta
Jl. Fatmawati No 24 Jakarta Selatan
Email: rani.rku@bsi.ac.id

ABSTRACT

The banking industry is an important sector in the national development that serves as a financial intermediary between parties who have surplus funds to those who need funds. Factors that affect the profitability of the bank can be sourced from a variety of performance indicators indicated profitability. Important profitability ratio for banks is Return On Assets (ROA). ROA is important for banks because ROA is used to measure the company's effectiveness in generating profits by exploiting its assets. ROA is the ratio of profit before tax to total assets. The larger the ROA shows the better performance of the company, because the level of return the greater. In this study the authors wanted to see whether there is a relationship between the NPL on ROA and whether there is influence between NPL on ROA at Bank Mandiri period from 2006 to 2012, the discussion of the results obtained that the variable NPL (Non Performing Loan) has a relationship to the ROA of -0.906, this shows that the NPL has strong relationships and the opposite direction on ROA, ROA variables significantly influenced by variables NPL (Non Performing Loan) of 82.05 %, while the remaining 17.95 % is influenced by other factors and views of the regression equation obtained for $Y = 3.48 + 0.95 X$, this shows that if there is no value then the value of ROA will NPLs amounted to 348, if the value of NPLs increase by 1 unit, then it will reduce the value of ROA of 0.95 units

Keyword: Analysis of Non-performing loan, ROA

I. PENDAHULUAN

Masalah Non Performing Loan (NPL) merupakan masalah kredit yang harus segera ditangani oleh pihak perbankan, karena tingginya prosentase NPL suatu bank dapat menggambarkan tingkat kesehatan kinerja bank itu sendiri dan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank tersebut. Bank harus dapat mencegah lajunya NPL dan menekan seminimal mungkin, sehingga kinerja suatu bank dapat tercapai dengan baik.

NPL merupakan masalah berbahaya bagi perbankan nasional. Salah satu faktor yang saat ini lebih berperan dalam masalah NPL adalah dampak krisis multidimensional yang dimulai pada 1997-1998 hingga sekarang masih menyebabkan banyak debitur bank, baik di segmen *corporate*, *commercial*, maupun *consumer* belum mampu menyelesaikan kredit macetnya. Selain itu, faktor lain yang jauh lebih penting adalah kurangnya kemauan dan itikad baik dari debitur.

Kenaikan suku bunga juga merupakan beban tambahan yang akan memperburuk posisi NPL

akibat penyesuaian aturan kolektibilitas PBI 7/2/2005 yang diterapkan BI mulai tahun 2005. Meningkatnya NPL selanjutnya akan mengurangi jumlah modal bank, karena pendapatan yang diterima bank digunakan untuk menutupi NPL yang tinggi. Selain itu, meningkatnya NPL akan mempengaruhi peranan bank dalam menyalurkan kredit pada periode berikutnya. Kondisi seperti ini akan mengurangi perkembangan deviden dan laba ditahan atau modal.

Upaya untuk menghindari rasio NPL yang tinggi dari penyaluran kredit yang tidak efisien, perlu mempertimbangkan alokasi dana yang efisien seperti penyaluran kredit yang bisa memberikan *return* yang tinggi dimana tingkat NPL tidak terlalu tinggi. Pengalokasian dana yang tidak efisien akan menyebabkan penyaluran kredit berkurang. Hal ini terjadi karena jumlah modal berkurang sehingga dana yang akan disalurkan pada periode berikutnya ikut turun. Keadaan seperti ini akan menghambat kegiatan operasional bank itu sendiri dan juga menurunkan pendapatan Bank.

Industri perbankan merupakan sektor penting dalam pembangunan nasional yang berfungsi sebagai *financial intermediary* diantara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *ROA*.

ROA penting bagi bank karena *ROA* digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *ROA* merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *ROA* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Kredit

Kasmir (2010) menyatakan bahwa dalam bahasa latin kredit disebut "*Credere*", yang artinya percaya. Maksudnya pemberi kredit percaya kepada penerima kredit, bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi penerima kredit berarti menerima kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya. Oleh karena itu, untuk meyakinkan bank bahwa nasabah benar-benar dapat dipercaya, maka sebelum kredit diberikan terlebih dahulu bank mengadakan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Tujuan analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman.

Undang-undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 (Budisantoso;2006) menerangkan bahwa Kredit adalah Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

A. Unsur-Unsur Kredit

Menurut Kasmir (2010:103) unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan suatu keyakinan bagi pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (baik berupa uang, barang, atau

jasa) benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang sesuai jangka waktu kredit. Kepercayaan diberikan oleh bank sebagai dasar utama yang melandasi mengapa suatu kredit berani dikucurkan. Oleh karena itu dilakukan penelitian dan penyelidikan secara *intern* maupun *extern* untuk menilai kesungguhan dan etiket baik nasabah terhadap bank.

2. Kesepakatan

Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan ini kemudian dituangkan dalam akad kredit dan ditandatangani kedua belah pihak sebelum kredit dikucurkan.

3. Jangka Waktu

Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek (dibawah 1 tahun), jangka menengah (1 sampai 3 tahun), atau jangka panjang (diatas 3 tahun). Jangka waktu merupakan batas waktu pengembalian angsuran kredit yang sudah disepakati kedua belah pihak.

4. Resiko

Akibat adanya tenggang waktu, maka pengembalian kredit akan memungkinkan suatu resiko tidak tertagih atau macet. Semakin panjang suatu jangka waktu kredit, maka semakin besar risikonya, demikian pula sebaliknya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja oleh nasabah maupun tidak disengaja, seperti bencana alam atau kebangkrutan usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

B. Jenis-jenis Kredit

Kasmir (2010) membagi jenis-jenis kredit dari berbagai segi, antara lain :

1. Dilihat dari segi kegunaan

a. Kredit investasi

Kredit investasi merupakan kredit jangka panjang yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi. Masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan dibutuhkan modal yang relatif besar.

b. Kredit modal kerja

Kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan

- peningkatan produksi dalam operasionalnya.
2. Dilihat dari segi tujuan kredit
 - a. Kredit Produktif
Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa.
 - b. Kredit Konsumtif
Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada pertambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.
 - c. Kredit Perdagangan
Merupakan kredit yang diberikan kepada pedagang dan digunakan untuk membiayai aktivitas perdagangannya seperti untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.
 3. Dilihat dari segi jangka waktu
 - a. Kredit Jangka Pendek
Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
 - b. Kredit jangka Menengah
Jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun dan biasanya kredit ini digunakan untuk melakukan investasi.
 - c. Kredit Jangka Panjang
Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengembaliannya diatas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang seperti untuk kredit konsumtif perumahan.
 4. Dilihat dari segi jaminan
 - a. Kredit dengan Jaminan
Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berupa barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi minimal senilai jaminan atau untuk kredit tertentu jaminan harus melebihi jumlah kredit yang diajukan si calon debitur.
 - b. Kredit tanpa Jaminan
Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama berhubungan dengan bank atau pihak lain.
 5. Dilihat dari segi sektor usaha
 - a. Kredit pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian.
 - b. Kredit peternakan, merupakan kredit yang diberikan untuk sektor peternakan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
 - c. Kredit industri, merupakan kredit yang diberikan untuk membiayai industri, baik industri kecil, menengah, atau industri besar.
 - d. Kredit pertambangan, merupakan kredit yang diberikan kepada usaha tambang, usaha yang dibiayai biasanya untuk jangka panjang.
 - e. Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan.
 - f. Kredit profesi, kredit yang diberikan untuk kalangan profesional seperti dosen, dokter, atau pengacara.
 - g. Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian rumah dan biasanya berjangka waktu panjang.
 - h. Sektor-sektor lainnya.
- C. Prinsip Pemberian Kredit
- Kasmir (2010) menjelaskan bahwa sebelum fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Biasanya kriteria penilaian yang umum dan harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah benar-benar layak, dilakukan analisis 5C dan 7P
- Penilaian dengan analisis 5C adalah sebagai berikut :
1. *Character*, merupakan sifat atau watak seseorang. Sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar harus dapat dipercaya.
 2. *Capacity*, adalah analisis untuk mengetahui kemampuan nasabah dalam membayar kredit.
 3. *Capital*, yaitu melihat penggunaan modal apakah efektif atau tidak, yang dapat dilihat dari laporan keuangan. Analisis *capital* juga harus menganalisis dari sumber modal untuk membiayai proyek yang akan dijalankan,

- berapa modal sendiri dan berapa modal pinjaman.
4. *Condition*, menilai kredit memerlukan penilaian kondisi ekonomi, sosial, politik yang ada sekarang dan prediksi untuk masa yang akan datang.
 5. *Collateral*, merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan.

Penilaian suatu kredit dapat pula dilakukan dengan analisis 7P dengan unsur penilaian sebagai berikut :

1. *Personality*, yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah dan menyelesaikannya.
2. *Party*, yaitu mengklarifikasikan nasabah kedalam golongan tertentu, berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya.
3. *Purpose*, yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.
4. *Prospect*, yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau tidak.
5. *Payment*, merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.
6. *Profitability*, yaitu menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba.
7. *Protection*, tujuannya adalah bagaimana menjaga agar kredit yang diberikan mendapatkan jaminan perlindungan, sehingga kredit yang diberikan benar-benar aman. Perlindungan yang diberikan debitur dapat berupa barang atau jaminan asuransi.

Hasibuan (2007) menyatakan bahwa analisa kredit selain 5C dan 7P terbagi lagi atas Asas 3R yang meliputi :

1. *Returns* adalah penilaian atas hasil yang akan dicapai perusahaan calon debitur setelah memperoleh kredit. Apabila hasil yang akan diperoleh cukup untuk membayar pinjamannya dan sekaligus membantu perkembangan usaha calon debitur bersangkutan maka kredit diberikan. Akan tetapi, jika sebaliknya maka kredit jangan diberikan.
2. *Repayment* adalah memperhitungkan kemampuan, jadwal, dan jangka waktu pembayaran kredit oleh calon debitur, tetapi perusahaannya tetap berjalan.

3. *Risk Bearing Ability* adalah memperhitungkan besarnya kemampuan perusahaan calon debitur untuk menghadapi resiko, apakah perusahaan calon debitur resikonya besar atau kecil. Kemampuan perusahaan menghadapi resiko ditentukan oleh besarnya modal dan strukturnya, jenis bidang usaha, dan manajemen perusahaan bersangkutan. Jika *risk bearing ability* perusahaan besar maka kredit tidak diberikan, tetapi apabila *risk bearing ability* perusahaan kecil maka kredit diberikan.

D. Kebijakan Perbankan

Hasibuan (2007) menjelaskan bahwa kebijakan perbankan harus diprogram dengan baik dan benar. Program perbankan harus didasarkan pada asas yuridis, ekonomis, dan kehati-hatian. Yuridis artinya program perbankan harus sesuai dengan undang-undang perbankan dan ketentuan Bank Indonesia. Ekonomis artinya menetapkan rentabilitas yang ingin dicapai dan tingkat bunga kredit yang disalurkan.

Kehati-hatian artinya besar plafond kredit (*legal lending limit* = BMPK) harus ditetapkan atas hasil analisis yang baik dan objektif berdasarkan asas 5C, 7P, dan 3R dari setiap calon peminjam.

Kebijakan perbankan antara lain :

1. *Bankable*, artinya kredit yang akan dibiayai hendaknya memenuhi kriteria :
 - a. *Safety*, yaitu dapat diyakini kepastian pembayaran kembali kredit sesuai jadwal dan jangka waktu kredit.
 - b. *Effectiveness*, artinya kredit yang diberikan benar-benar digunakan untuk pembiayaan, sebagaimana dicantumkan dalam proposal kreditnya.
2. Kebijakan investasi merupakan penanaman dana yang selalu dikaitkan dengan sumber dana bersangkutan. Investasi dana ini disalurkan dalam bentuk investasi primer dan sekunder, kebijakan resiko, kebijakan penyebaran kredit, serta kebijakan tingkat bunga.
 - a. Investasi Primer, yaitu investasi yang dilakukan untuk pembelian sarana dan prasarana bank seperti pembelian kantor, mesin, dan ATK. Dan investasi primer harus dari dana sendiri karena sifatnya tidak produktif dan jangka waktunya panjang. Investasi primer ini mutlak harus dilakukan karena merupakan motor kegiatan operasional bank.

- b. Investasi sekunder, yaitu investasi yang dilakukan dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat (debitur). Investasi ini sifatnya produktif (menghasilkan). Jangka waktu penyaluran kredit harus disesuaikan dengan lamanya tabungan agar likuiditas bank tetap terjamin.
3. Kebijakan Resiko
Kebijakan resiko maksudnya dalam penyaluran kredit harus memperhitungkan secara cermat indikator yang dapat menyebabkan resiko macetnya kredit dan menetapkan cara-cara penyelesaiannya.
4. Kebijakan penyebaran kredit
Kebijakan penyebaran kredit maksudnya kredit harus disalurkan kepada beraneka ragam sektor ekonomi, semua golongan ekonomi, dan dengan jumlah peminjam yang banyak.
5. Kebijakan tingkat bunga
Kebijakan tingkat bunga maksudnya dalam pemberian kredit harus memperhitungkan situasi moneter, kondisi perekonomian, persaingan antarbank, dan tingkat inflasi untuk menetapkan besarnya suku bunga kredit.

1.2. Pengertian NPL

Hariyani (2010) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kredit bermasalah ialah kredit yang tergolong kredit kurang lancar, diragukan, dan kredit macet. Istilah kredit bermasalah telah digunakan Perbankan Indonesia sebagai terjemahan *problem loan* yang merupakan istilah yang sudah lazim digunakan di dunia internasional. Istilah lain yang biasa dipakai bagi istilah kredit bermasalah adalah *non-performing loan*. Berdasarkan pendapat ini maka dapat disimpulkan bahwa kredit macet adalah bagian dari kredit bermasalah. Tingkat kesehatan bank salah satunya diukur dari tingkat rasio kredit bermasalah *NPL* atau biasa dikenal sebagai "Rasio *NPL*".

Hariyani (2010) menjelaskan tentang Rasio *NPL* atau rasio kredit bermasalah. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan,

dan macet. Rasio *NPL* ini dapat dirumuskan sebagai berikut (sesuai SE BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

NPL atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. *NPL* adalah tingkat pengembalian kredit yang diberikan deposan kepada bank dengan kata lain *NPL* merupakan tingkat kredit macet pada bank tersebut. *NPL* diketahui dengan cara menghitung Pembiayaan Non Lancar Terhadap Total Pembiayaan. Apabila semakin rendah *NPL* maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya bila tingkat *NPL* tinggi bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet.

Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah adalah sebesar 5%. Rumus perhitungan *NPL* adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio } NPL = \frac{\text{Total } NPL}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Misalnya suatu bank mengalami kredit bermasalah sebesar 50 dengan total kredit sebesar 1000, sehingga rasio *NPL* bank tersebut adalah 5% ($50/100=0.05$)

Beberapa hal yang mempengaruhi *NPL* suatu perbankan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Kemauan atau itikad baik debitur dari sisi *financial* untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.
2. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia dapat mempengaruhi tinggi rendahnya *NPL* suatu perbankan, misalnya kebijakan pemerintah tentang kenaikan harga BBM akan menyebabkan perusahaan yang banyak menggunakan BBM dalam kegiatan produksinya akan membutuhkan dana tambahan yang diambil dari laba yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan utang untuk memenuhi biaya produksi yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada bank. Demikian juga halnya dengan PBI, peraturan-peraturan Bank Indonesia mempunyai pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap *NPL* suatu Bank. Misalnya BI menaikkan *BI Rate* yang akan menyebabkan suku bunga kredit ikut naik, dengan sendirinya

kemampuan debitur dalam melunasi pokok dan bunga pinjaman akan berkurang.

3. Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya. Indikator-indikator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap *NPL* diantaranya adalah sebagai berikut :
 - a. *Inflasi*, adalah kenaikan harga secara menyeluruh dan terus menerus. *Inflasi* yang tinggi dapat menyebabkan kemampuan debitur untuk melunasi utang-utangnya berkurang.
 - b. Kurs rupiah, mempunyai pengaruh juga terhadap *NPL* suatu bank karena aktivitas debitur perbankan tidak hanya bersifat nasional tetapi juga internasional.

Ismail (2009) menyatakan bahwa *NPL* merupakan kredit yang menunggak melebihi 90 hari. *NPL* dibagi menjadi tiga yaitu ; kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Menurut ketentuan Bank Indonesia kredit bermasalah digolongkan menjadi tiga yaitu kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Dalam hal kredit angsuran, maka kredit kurang lancar terjadi bila debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/atau bunga antara 91 hari sampai dengan 180 hari. Kredit Diragukan terjadi dalam hal debitur tidak dapat membayar angsuran pinjaman pokok dan/atau pembayaran bunga antara 181 hari sampai dengan 270 hari. Kredit macet terjadi bila

debitur tidak mampu membayar berturut-turut setelah 270 hari.

1.3. Akuntansi *NPL*

A. Pengakuan pendapatan bunga kredit *NPL*

Ismail (2009) menjelaskan bahwa *NPL* terjadi bila debitur tidak membayar angsuran pinjaman pokok maupun bunga setelah 90 hari. Pendapatan bunga kredit untuk *NPL* diakui atas dasar *cash basis*, yaitu pengakuan pendapatan bunga kredit pada saat adanya pembayaran dari debitur. Pendapatan bunga kredit untuk *NPL* diakui sebagai pendapatan bunga dalam penyelesaian yang tidak dicatat dalam Laporan Laba Rugi, akan tetapi dicatat dalam tagihan kontingensi. Misalnya : tanggal 10 Juni, 10 Juli, dan 10 Agustus 2007 terjadi tunggakan kredit atas nama Annisa. Setiap akhir bulan dilakukan jurnal penyesuaian atas pendapatan bunga kredit yang harus diakui, dan pada awal bulan berikutnya dilakukan jurnal koreksi atas pendapatan bunga kredit yang telah diakui pada setiap akhir bulan. Dengan demikian pendapatan bunga kredit pada saat jatuh tempo angsuran akan dicatat sebesar jumlah pendapatan bunga kredit perbulan. Dari ilustrasi diatas, dengan asumsi setiap akhir bulan dan awal bulan dilakukan jurnal penyesuaian dan jurnal koreksi, maka pada saat tidak terdapat angsuran pada saat jatuh tempo, maka jurnal yang dibuat sejak 10 Juni sampai dengan 10 Agustus 2001 sebagai berikut :

Tabel 1 : Jurnal Penyelesaian

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
10-Jun	Pendapatan Bunga Kredit yang akan diterima	600.000	
	Pendapatan Bunga Kredit		600.000
10-Jul	Pendapatan Bunga Kredit yang akan diterima	600.000	
	Pendapatan Bunga Kredit		600.000
10-Agust	Pendapatan Bunga Kredit yang akan diterima	600.000	
	Pendapatan Bunga Kredit		600.000

Sumber : Ismail (2009)

Tanggal 10 Agustus 2007, bank harus membuat laporan yang benar, sehingga perlu adanya penyesuaian terhadap pengakuan pendapatan bunga kredit. Jurnal Pembatalan

pengakuan pendapatan bunga kredit, 10 Agustus 2007 serta Jurnal pengakuan pendapatan bunga kredit ke dalam tagihan kontingensi sebagai berikut :

Tabel 2 : Jurnal Pembatalan

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
10-Agustus	Pendapatan Bunga Kredit	1.800.000	
	Pendapatan Bunga Kredit yang akan diterima		1.800.000

Sumber : Ismail (2009)

Tabel 3 : Jurnal Pengakuan Pendapatan

Tanggal	Akun	Debit	Kredit
10-Agustus	Pendapatan Bunga Kredit dalam penyelesaian (Tagihan kontingensi)	1.800.000	
	Rekening Lawan-Tagihan Kontingensi		1.800.000

Sumber : Ismail (2009)

Pada saat debitur tidak mampu membayar angsuran lebih dari 90 hari, maka kualitas debitur turun dari *performing loan* menjadi *NPL*. Pendapatan bunga kredit yang telah diakui harus dibatalkan dengan mendebit pendapatan bunga kredit dan mengkredit pendapatan bunga kredit yang akan diterima. Kemudian mencatat pendapatan bunga kredit yang belum diterima pada akun tagihan kontingensi, yaitu “Pendapatan bunga kredit dalam penyelesaian” pada posisi debit. Untuk selanjutnya bila nasabah tidak membayar angsuran, bank akan membuat jurnal pada tagihan kontingensi, yaitu “pendapatan bunga kredit dalam penyelesaian” pada posisi debit. Jurnal ini dibuat sampai dengan adanya pembayaran.

B. Pembayaran Kewajiban Kredit *NPL*

Ismail (2009) menjelaskan bahwa dalam hal terdapat pembayaran kewajiban kredit *NPL*, maka bila kredit termasuk golongan kredit kurang lancar, maka prioritas pembayarannya adalah pembayaran bunga, denda, dan lain-lain, kemudian sisanya digunakan untuk pembayaran pinjaman pokok. Golongan kredit diragukan dan kredit macet, prioritas pembayaran adalah untuk pembayaran pokok, dan sisanya digunakan untuk pembayaran bunga, denda, dan biaya lainnya.

1.4. Pengertian *ROA* (*Return on Asset*)

Prihadi (2009) mendefinisikan *ROA* sebagai tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan penggunaan asset. Dengan cara membandingkan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aktiva. *ROA* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola *assets*. Semakin tinggi tingkat *ROA* maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *ROA* akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya.

$$\text{Rumus : } ROA = \frac{\text{Earning Before Tax (EBT)}}{\text{Average Total Asset}}$$

Rivai (2006) mendefinisikan *ROA* sebagai perbandingan (rasio) *EBT* selama 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama atau dihitung dengan rumus :

$$\text{Rumus : } ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Bank Indonesia menggunakan kerangka penilaian kesehatan bank untuk mendapatkan skor maksimum 100 apabila bank memiliki *ROA* sebesar 1,50%.

Hariyani (2010) menyatakan bahwa Rasio *ROA* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total *asset* bank yang bersangkutan. Semakin besar *ROA*, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Sedangkan rata-rata total asset adalah rata-rata volume usaha atau aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (sesuai SE BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Asset}} \times 100\%$$

1.5. Pengertian Korelasi

Supangat (2008) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan koefisien korelasi adalah tingkat hubungan antar dua variabel atau lebih. Hubungan antara variabel *dependent* y (variabel bergantung y) dengan variabel bebas x, yang terbentuk dari model $y = f(x)$, dikatakan “pasti” jika setiap nilai variabel bebas (x) terdapat satu nilai variabel bergantung y. Seperti contoh persamaan (fungsi) berikut : $y = 8 + 2x$.

Supangat (2008) menjelaskan ada beberapa macam korelasi, yaitu :

1. Korelasi Positif yaitu tingkat hubungan antara dua variabel yang mempunyai ciri, bahwa perubahan variabel *independent* x (variabel bebas x) diikuti oleh perubahan *variable dependent* y (variabel tidak bebas y) secara “searah”.
2. Korelasi Negatif yaitu tingkat hubungan antara dua variabel yang mempunyai ciri,

bahwa perubahan variabel *independent* x (variabel bebas x) diikuti oleh perubahan variabel *dependent* y (variabel tidak bebas y) secara "berlawanan".

Supangat (2008) menyatakan rumus korelasi adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{n \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Diketahui : r : Rasio, n : Jumlah data, y : *NPL*, y : *ROA*

Sugiyono (2010) menyatakan bahwa pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4 : Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2010)

Tabel 5 : Data Penyaluran Kredit Bank Mandiri 2007-2012

Keterangan	2.007	2.008	2.009	2.010	2.011	2.012
Lancar	109.413.255	147.657.855	170.209.982	219.097.411	288.150.561	358.137.838
Dalam Perhatian Khusus	14.043.171	13.121.328	13.666.202	11.953.965	9.246.030	10.674.971
Kurang lancar	1.235.496	841.540	527.484	639.677	531.437	717.077
Diragukan	307.139	129.916	273.501	302.348	434.358	359.037
Macet	489.323	887.149	13.535	551.858	625.872	681.433
Total Kredit	125.488.384	162.637.788	184.690.704	232.545.259	298.988.258	370.570.356

Sumber : Bank Mandiri

Data diatas merupakan data keseluruhan kredit dari kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet, juga diketahui total kreditnya pada Tahun 2007-2012. Untuk mencari nilai *NPL* dapat diperoleh dari

III. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang penulis gunakan adalah tehnik analisa deskriptif kuantitatif dengan cara melakukan analisa regresi linear sederhana. Hipotesa dalam penelitian ini terdiri dari: pertama, adakah hubungan antara *NPL* terhadap *ROA* pada Bank BRI, kedua, adakah pengaruh antara *NPL* terhadap *ROA* pada Bank BRI, ketiga, apakah persamaan regresi yang terjadi signifikan atau tidak.

IV. HASIL PEMBAHASAN

1.1. Data Laporan *NPL* PT. Bank MANDIRI Periode 2006-2011

Data yang penulis ambil dari Laporan Keuangan Bank Mandiri Periode tahun 2007-2012 untuk perhitungan *NPL* dengan rumus Rasio *NPL* sama dengan Total *NPL* dibagi dengan Total Kredit dikali 100% adalah sebagai berikut :

penjumlahan penyaluran kredit yang masuk kedalam kategori kurang lancar, macet, diragukan, data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6 : Data *NPL* Bank Mandiri 2007-2012

Keterangan	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Kurang Lancar	1.235.496	841.540	527.484	639.677	531.437	717.077
Diragukan	307.139	129.916	273.501	302.348	434.358	359.037
Macet	489.323	887.149	13.535	551.858	625.872	681.433
Total <i>NPL</i>	2.031.958	1.858.605	814.520	1.493.883	1.591.667	1.757.547
Total Kredit	125.488.384	162.637.788	184.690.704	232.545.259	298.988.258	370.570.356
Rasio <i>NPL</i>	1,62%	1,14%	0,44%	0,64%	0,53%	0,47%

Sumber : Bank Mandiri

Tabel diatas menunjukkan bahwa kredit lancar pada bank Mandiri semakin meningkat dari Tahun 2007 sebesar Rp. 109.413.255 ke Tahun 2008 sebesar Rp. 147.657.855, tahun 2009

sebesar Rp. 170.209.982, tahun 2010 sebesar Rp. 219.097.411 dan tahun 2011 sebesar Rp. 288.150.561 sampai Tahun 2012 pun meningkat menjadi Rp. 358.137.838. Hal ini membuktikan

nasabah yang melakukan peminjaman beretiket baik untuk mengembalikan peminjaman sesuai dengan jatuh temponya. Dari data tersebut dapat diketahui Rasio *NPL* Tahun 2007 mengalami penurunan dari 1.62% menjadi 1.14% tahun 2008, dan pada Tahun 2009 pun *NPL* menurun menjadi 0.44% ini membuktikan bahwa bank Mandiri mampu mengatasi resiko kredit bermasalah, sehingga Rasio *NPL* nya pun dari tahun 2007-2012 semakin menurun, jauh dari standar resiko *NPL* yang di tetapkan BI yaitu 5%.

1.2. Data Rasio ROA PT. Bank Rakyat Indonesia Periode 2009-2011

Data yang penulis ambil dari Laporan Keuangan Bank Mandiri Periode 2007-2012 yang merupakan Data Rasio *ROA* dan menurut perhitungan Rumus *ROA* sama dengan *EBT* dibagi dengan Total Asset dikali dengan 100% adalah sebagai berikut :

Tabel 7 : Data *ROA* Bank Mandiri 2007-2012

Keterangan	2007	2008	2009	2010	2011	2012
EBT	6.333.383	8.068.560	10.824.074	13.972.162	16.348.933	20.504.268
Total Asset	319.085.590	358.438.678	394.616.604	449.774.551	551.891.704	635.618.708
Rasio <i>ROA</i>	1,98%	2,25%	2,74%	3,11%	2,96%	3,23%

Sumber : Bank Mandiri

Berdasarkan tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa laba sebelum pajak Bank Mandiri dari tahun 2007 sebesar Rp. 6.333.383 ke tahun 2008 sebesar Rp. 8.068.560 sampai dengan 2012 semakin meningkat sebesar Rp. 20.504.268, begitupun dengan total assetnya tahun 2007 sebesar Rp. 319.085.590 pada tahun 2008 meningkat menjadi Rp. 358.438.678 sampai dengan 2012 meningkat menjadi Rp. 635.618.708. Maka perhitungan Rasio *ROA* yaitu : rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset dikalikan dengan 100%, hasilnya semakin meningkat, dari

tahun 2007 *ROA* sebesar 1.98% meningkat 2.25% pada tahun 2008, dan pada tahun 2012 menjadi 3.23% itu membuktikan bahwa kondisi keuangan Bank Mandiri dari tahun 2007-2012 mengalami peningkatan.

1.3. Data Korelasi antara NPL dan ROA

Berdasarkan dari data kedua tabel diatas, maka penulis melakukan perhitungan korelasi seperti terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8 : Data korelasi *NPL* Terhadap *ROA* Bank Mandiri 2006-2011

Tahun	<i>NPL</i> (X)	<i>ROA</i> (Y)	xy	x ²	y ²
2007	1,62	1,98	3,2076	2,6244	3,9204
2008	1,14	2,25	2,565	1,2996	5,0625
2009	0,44	2,74	1,2056	0,1936	7,5076
2010	0,64	3,11	1,9904	0,4096	9,6721
2011	0,53	2,96	1,5688	0,2809	8,7616

Sumber : Bank Mandiri

Berdasarkan tabel korelasi diatas dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut :

A. Menentukan persamaan garis

1. Mencari nilai b

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{6(12.06) - (4.84)(16.27)}{6(5.03) - (4.84)^2}$$

$$b = \frac{72,33 - 78,75}{30,17 - 23,43}$$

$$b = \frac{-6,41}{6,75}$$

$$b = -0,95$$

2. Mencari nilai a

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$a = \frac{16,27 - (-0,95)(4,84)}{6}$$

$$a = \frac{15,7 - (-4,600)}{6}$$

$$a = \frac{20,87}{6}$$

$$a = 3,4783$$

jadi persamaan garis : $Y = a + bX$, $Y = 3,478 - 0,95X$

B. Menentukan Korelasi

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r = \frac{6(12,06) - (4,84)(16,27)}{\sqrt{\{6(5,03) - (4,84)^2\}\{6(45,36) - (16,27)^2\}}}$$

$$r = \frac{72,33 - 78,75}{\sqrt{\{(30,18 - 23,43)\{272,14 - 264,71\}}}}$$

$$r = \frac{-6,4138}{\sqrt{\{6,7484\}\{7,4297\}}}$$

$$r = \frac{-6,4138}{\sqrt{50,13859}}$$

$$r = \frac{-6,4138}{7,080861}$$

$$r = -0,90579$$

koefisien determinasi $r^2 = (0,91)^2 \cdot r^2 = 0,8205 = 82,05\%$

C. Menentukan Jumlah kuadrat

1. Langkah 1 : Mencari Jumlah Kuadrat Regresi ($JK_{Reg [a]}$) dengan rumus:

$$JK_{Reg (a)} = \frac{(\sum Y)^2}{n}$$

$$JK_{Reg (a)} = \frac{(16,27)^2}{6}$$

$$JK_{Reg (a)} = \frac{264,71}{6}$$

$$JK_{Reg (a)} = 44,12$$

2. Langkah 2 : Mencari Jumlah Kuadrat Regresi ($JK_{Reg [b|a]}$) dengan rumus:

$$JK_{Reg [b|a]} = b \cdot \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\}$$

$$JK_{Reg [b|a]} = -0,95 \left\{ (12,06) - \frac{(4,84)(16,27)}{6} \right\}$$

$$JK_{Reg [b|a]} = -0,95 \left\{ 12,06 - \left(\frac{78,75}{6} \right) \right\}$$

$$JK_{Reg [b|a]} = -0,95 \{ 12,06 - 13,12 \}$$

$$JK_{Reg [b|a]} = -0,95 \{ -1,068 \}$$

$$JK_{Reg [b|a]} = 1,015518$$

3. Langkah 3 : Mencari Jumlah Kuadrat Residu (JK_{Res}) dengan rumus:

$$JK_{Res} = \sum Y^2 - JK_{Reg [b|a]} - JK_{Reg [a]}$$

$$JK_{Res} = 45,36 - 1,015518 - 44,12$$

$$JK_{Res} = 0,2245$$

4. Langkah 4 : Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Regresi ($RJK_{Reg [a]}$) dengan rumus:

$$RJK_{Reg [a]} = \frac{JK_{Reg [a]}}{n}$$

$$RJK_{Reg [a]} = 44,12$$

5. Langkah 5 : Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Regresi ($RJK_{Reg [b|a]}$) dengan rumus:

$$RJK_{Reg [b|a]} = \frac{JK_{Reg [b|a]}}{n}$$

$$RJK_{Reg [b|a]} = 1,016$$

6. Langkah 6 : Mencari Rata-rata Jumlah Kuadrat Residu (RJK_{Res}) dengan rumus:

$$RJK_{Res} = \frac{JK_{Res}}{n - 2}$$

$$RJK_{Res} = \frac{0,22}{6-2}$$

$$RJK_{Res} = 0,055$$

1.4. ANALISA

A. Uji koefisien korelasi

- Membuat hipotesa
Ho: tidak ada hubungan signifikan antara *NPL* terhadap *ROA*
Ha: ada hubungan signifikan antara *NPL* terhadap *ROA*
- Menentukan arah : 2 arah
- Menentukan taraf nyata (α) $5\%/2 = 0.025$
- Menentukan T table (wilayah kritis)
Wilayah kritis ($\alpha:db$)
Db = n-2
Db = 6 - 2
Db = 4
T (0,025:4) = $\pm 2,7765$

5. Menentukan t hitung

$$T_{hit} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

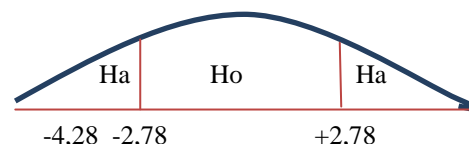
$$T_{hit} = \frac{-0,906 \sqrt{6-2}}{\sqrt{1-(-0,906)^2}}$$

$$T_{hit} = \frac{-0,906 \sqrt{4}}{\sqrt{1-0,8205}}$$

$$T_{hit} = \frac{-1,812}{\sqrt{0,1792}}$$

$$T_{hit} = \frac{-1,812}{0,4232}$$

$$T_{hit} = -4,28$$



- Keputusan: Terima Ha
- Kesimpulan: Ada hubungan signifikan antara *NPL* dan *ROA*

B. Uji Koefisien Determinasi

- Membuat hipotesa
Ho : tidak ada pengaruh yang signifikan antara *NPL* terhadap *ROA*
Ha : ada pengaruh yang signifikan Antara *NPL* terhadap *ROA*
- Menentukan arah : 2 arah
- Menentukan taraf nyata (α) $5\%/2 = 0.025$
- menentukan F table (wilayah kritis)

$$F_{tabel} = F_{\{1-\alpha\} (dk Reg [b|a], (dk Res))}$$

$$= F_{\{(1 - 0,05)(dk Reg [b|a]=1, (dk Res=6 - 2 = 4))\}}$$

$$= F_{\{(0,95)(1,4)\}}$$

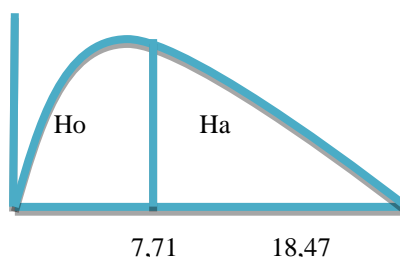
$$F_{tabel} = 7,71$$

5. Menentukan F hitung

$$F_{hitung} = \frac{RJK_{Reg (b|a)}}{RJK_{Res}}$$

$$F_{hitung} = \frac{1,016}{0,055}$$

$$F_{hitung} = 18,47$$



6. Keputusan : Terima H_a
7. Kesimpulan: Ada pengaruh yang signifikan antara NPL dan ROA

V. PENUTUP

1. *Variable NPL*
Mempunyai hubungan sebesar $-0,906$ terhadap ROA , hal ini menunjukkan bahwa NPL mempunyai hubungan yang kuat dan berlawanan arah terhadap ROA .
2. Variabel ROA dipengaruhi secara signifikan oleh Variabel NPL sebesar $82,05\%$, sisanya sebesar $17,95\%$ dipengaruhi oleh factor lain
3. Persamaan regresi diperoleh sebesar $Y = 3,48 - 0,95X$, hal ini menunjukkan bahwa jika tidak ada nilai NPL maka nilai ROA akan sebesar 348 , jika nilai NPL bertambah 1 satuan, maka akan mengurangi nilai ROA sebesar $0,95$ satuan

DAFTAR PUSTAKA

- Budisantoso Totok dan Triandru Sigit. 2006. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi ke-2. Jakarta. Salemba Empat.
- Hasibuan, Melayu. 2007. Dasar-dasar Perbankan. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hariyani Iswi. 2010. Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet. Jakarta. PT. Alex Media Komputindo.
- Ismail. 2009. Akuntansi Bank Teori dan Aplikasi dalam Rupiah. Jakarta. Kencana.
- Kasmir. 2010. Dasar-dasar Perbankan. Edisi ke-6. Jakarta. PT. Alex Komputindo.
- Prihadi, Toto. 2009. Investigasi Laporan Keuangan & Analisis Rasio Keuangan. Jakarta. PPM Manajemen
- Rivai Veithzal. dan Andria Permata. 2006. *Credit Management Handbook*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Supangat Andi. 2008. Statistika dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik. Jakarta. Kencana.
- Sugiyono.2009. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta